

8 October 2024

## Ikhtisar

Pada bulan September 2024, lanskap ekonomi Indonesia mencatatkan sejumlah perkembangan. Cadangan devisa turun menjadi USD 149.9 miliar, terutama karena pembayaran utang luar negeri. Meskipun demikian, angka cadangan devisa kita masih tetap kuat, setara dengan impor selama 6.6 bulan dan cukup mumpuni sebagai penyangga terhadap guncangan eksternal di tengah tekanan geopolitik terhadap rupiah. Presiden terpilih Prabowo Subianto merencanakan peningkatan bertahap dalam rasio utang terhadap PDB untuk merangsang pertumbuhan sambil meningkatkan penerimaan pajak. Bank Indonesia (BI) siap melakukan intervensi di pasar mata uang untuk menstabilkan rupiah. Sementara itu, deflasi selama lima bulan telah meningkatkan daya beli tetapi menimbulkan risiko bagi industri seperti otomotif dan pariwisata, yang berpotensi menyebabkan revisi target penjualan di kedua sektor tersebut. Arus investasi terus berlanjut ke ibu kota baru Nusantara, sementara sejumlah produsen batu bara melakukan diversifikasi ke sektor lain. Di sisi pasar keuangan, sentimen bullish di pasar ekuitas dan obligasi korporasi kontras dengan kemerosotan aktivitas IPO dan arus keluar asing, yang menekan kapitalisasi pasar. Pendekatan hati-hati pemerintah mencakup insentif pajak dan perubahan kebijakan oleh OJK untuk meningkatkan peran manajer investasi dalam dana pensiun. Dukungan politik menguat di belakang pemerintahan Prabowo yang baru, yang mendapat kepercayaan publik yang tinggi. Bersamaan dengan itu, kemajuan ekonomi digital, termasuk AI dan transaksi kripto yang terus berkembang, menunjukkan lingkungan yang dinamis, namun penuh tantangan, sementara keberlanjutan tetap menjadi area yang perlu diperhatikan, dengan kritik terkait taksonomi keuangan hijau Indonesia dan risiko iklim yang mengancam pulau-pulau kecil.

## Isu Utama

### Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

**Penurunan Cadangan Devisa:** Cadangan devisa Indonesia turun menjadi USD 149.9 miliar pada September 2024, sedikit di bawah perkiraan kami sebesar USD 151 miliar dan turun dari rekor tertinggi pada Agustus sebesar USD 150.2 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Meski demikian, cadangan ekonomi Indonesia tetap kuat, setara dengan 6.6 bulan impor atau 6.4 bulan impor dan pembayaran utang, yang memberikan penyangga penting terhadap guncangan eksternal, terutama saat DXY menguat.

Meskipun posisi cadangan solid, kehati-hatian tetap diperlukan karena prospek ekspor yang berpotensi melemah di tengah melemahnya pertumbuhan ekonomi global dan kontraksi PMI selama tiga bulan berturut-turut (49.3 pada Juli, 48.9 pada Agustus, 49.2 pada September). Ke depannya, cadangan ini akan mendukung Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuannya di tengah tekanan geopolitik yang memengaruhi IDR. IDR yang stabil sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan investor, terutama saat negara ini beralih ke pemerintahan baru dan mencari investasi asing langsung untuk mendorong pertumbuhan PDB di masa mendatang.

**Rencana Peningkatan Utang Bertahap Prabowo:** Presiden terpilih Indonesia, Prabowo Subianto, berencana untuk meningkatkan rasio utang terhadap PDB negara secara bertahap. Langkah ini akan berjalan seiring dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan pajak, sebut penasihat utamanya, Hashim Djojohadikusumo. Pendekatan bertahap ini mencerminkan strategi fiskal yang hati-hati, yang menyeimbangkan kebutuhan ekspansi fiskal dengan keberlanjutan utang.

**Bank Indonesia Siap Melakukan Intervensi:** Untuk mengatasi depresiasi rupiah, BI telah mengisyaratkan kesiapannya untuk melakukan intervensi di berbagai pasar, termasuk pasar spot, domestic non-deliverable forward, dan pasar obligasi, guna menstabilkan mata uang. Hal ini menunjukkan sikap proaktif BI dalam memastikan stabilitas mata uang di tengah ketidakpastian keuangan global.

**Dampak Deflasi:** Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mencatat bahwa deflasi beruntun selama lima bulan telah berdampak positif terhadap daya beli nasional, terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dan menengah. Namun, penurunan daya beli menjadi risiko bagi industri seperti otomotif dan pariwisata, yang berpotensi memengaruhi target pertumbuhan di sektor-sektor ini.

**Risiko bagi Penjualan Mobil dan Pariwisata:** Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) berpotensi merevisi target penjualan kendaraannya untuk tahun 2024 sebesar 1.1 juta, karena melemahnya daya beli konsumen. Demikian pula, Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (Asita) memperingatkan tentang penurunan jumlah wisatawan domestik, yang memperburuk kekhawatiran bagi sektor pariwisata menjelang musim liburan.

8 October 2024

## Pergerakan Investasi dan Pasar Modal:

**Ibu Kota Baru Menarik Investasi:** Pembangunan ibu kota baru Indonesia, Nusantara, telah meraup investasi swasta senilai USD 3.7 miliar. Tren investasi ini diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan semakin banyaknya proyek yang mulai dibangun, yang mencerminkan kepercayaan investor domestik dan asing yang kuat terhadap proyek tersebut.

**Produsen Batu Bara Melakukan Diversifikasi:** Dengan semakin langkanya pembiayaan untuk batu bara akibat masalah lingkungan global, produsen batu bara Indonesia melakukan diversifikasi ke sektor lain, seperti nikel dan aluminium. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sektor energi negara ini ke arah investasi yang lebih berkelanjutan dan bervariasi.

**Perkembangan Pasar Saham:** Analisis semakin optimis terhadap prospek ekuitas dan obligasi korporasi menyusul pemangkasan suku bunga baru-baru ini oleh Federal Reserve dan Bank Indonesia. Meskipun ada optimisme ini, pasar IPO Indonesia merosot, dengan hanya 34 IPO di sembilan bulan pertama 2024 ini dibandingkan dengan 79 di sepanjang tahun 2023. Selama seminggu terakhir, arus keluar asing juga telah menyebabkan penyusutan kapitalisasi pasar sebesar USD 22 miliar di Bursa Efek Indonesia.

**Perubahan Kebijakan OJK:** Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan segera mengizinkan manajer investasi untuk mendirikan dana pensiun, yang dapat membuka peluang baru di pasar keuangan Indonesia.

**Insentif Pajak:** Untuk menanggulangi dampak tarif pajak korporasi minimum global, Indonesia berencana untuk memperpanjang kebijakan pembebasan pajak untuk investasi tertentu dan memperkenalkan insentif baru. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menjaga iklim investasi yang kompetitif.

**Kontroversi Pajak Rokok:** Dunia kesehatan mengkritik keputusan pemerintah untuk tidak menaikkan pajak cukai rokok pada tahun 2025, dengan alasan bahwa hal itu merusak upaya untuk mengekang konsumsi tembakau.

## Politik, Keamanan, Nasional

**Dukungan PDIP untuk Prabowo:** Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) telah diinstruksikan oleh ketuanya, Megawati Soekarnoputri, untuk mendukung pemerintahan baru yang dipimpin Prabowo. Hal ini menyelaraskan mesin politik negara menuju agenda pemerintahan yang bersatu.

**Pembentukan Kabinet:** Wakil Ketua DPR mengumumkan bahwa DPR akan menerima daftar kementerian dalam kabinet Prabowo paling lambat tanggal 13 Oktober. Langkah ini akan menjadi landasan bagi arah kebijakan pemerintah yang baru.

**Kepercayaan Publik yang Tinggi:** Sebuah survei menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap Presiden terpilih Prabowo berada pada angka 83.4%, yang mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan kepemimpinannya. Selain itu, Presiden Jokowi yang akan lengser mempertahankan penerimaan publik yang tinggi sebesar 75% di bulan terakhir masa jabatannya, salah satunya karena inflasi yang rendah.

**Kunjungan Prabowo ke Tiongkok:** Presiden terpilih Prabowo dijadwalkan mengunjungi Tiongkok bulan depan untuk menarik investasi, khususnya dalam proyek tanggul laut raksasa, yang menandakan hubungan Indonesia-Tiongkok yang terus menguat.

**Diskusi Konflik Myanmar:** Indonesia akan menjadi tuan rumah diskusi tentang konflik sipil Myanmar menjelang pertemuan puncak regional, yang memosisikan Indonesia sebagai pemain aktif dalam menangani masalah keamanan regional.

## Ekonomi Digital, Telekomunikasi

**AI dan Perkembangan Digital:** UNESCO, bermitra dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Indonesia, telah menyelesaikan Penilaian Kesiapan AI untuk Indonesia. Temuan tersebut menyoroti kemajuan Indonesia dalam mengadopsi teknologi AI di berbagai sektor.

**Lonjakan Transaksi Kripto:** Bappebti mencatat pertumbuhan transaksi kripto sebesar 15.54% pada bulan Agustus ke IDR 48.92 triliun. Pertumbuhan ini menunjukkan meningkatnya minat investor Indonesia terhadap aset digital.

**Keamanan Siber dan ID Digital:** Perkembangan AI telah meningkatkan risiko keamanan siber dan meningkatkan deteksi penipuan bagi warga digital Indonesia. Solusi verifikasi identitas yang disempurnakan dan dompet ID digital tengah didorong untuk mengurangi pencurian identitas dan mengamankan transaksi digital.

8 October 2024

## Lingkungan dan Ekonomi Hijau

**Taksonomi Keberlanjutan yang Longgar:** Taksonomi keuangan berkelanjutan Indonesia dikritik sebagai yang paling longgar di Asia, khususnya karena mengklasifikasikan pembangkit listrik tenaga batu bara baru sebagai ramah lingkungan. Hal ini mencerminkan tantangan bagi Indonesia dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan.

**Dukungan UNDP:** United Nations Development Programme (UNDP) telah berjanji untuk terus mendukung upaya Indonesia dalam memenuhi tujuan iklimnya, dengan menekankan perlunya kolaborasi global dalam mengatasi perubahan iklim.

**Dampak Perubahan Iklim:** Meningkatnya permukaan air laut akibat perubahan iklim mengancam pulau-pulau kecil di wilayah Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Hal ini menyoroti urgensi strategi adaptasi iklim di wilayah-wilayah yang rentan.

## Isu-isu Regional dan Lokal

**Pemilihan Gubernur Jakarta:** Pemilihan gubernur mendatang di Jakarta sangat kompetitif, dan para kandidat yang akan tampil perdana di depan publik pada debat pertama. Pilkada Jakarta tetap menjadi titik fokus dalam lanskap politik Indonesia, meskipun ibu kota direncanakan akan dipindahkan ke Nusantara.

**UMKM Berkembang Pesat di Tengah Pemindahan Ibu Kota:** Setelah dibukanya Ibu Kota Nusantara, ibu kota masa depan, terjadi lonjakan kunjungan wisatawan, yang menguntungkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat di wilayah tersebut.

## Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat tipis 0.11% ke level 7,504.1. Selain kinerja IHSG yang positif, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menguat 0.83% ke level 226.7. Namun, aktivitas investor asing masih cukup beragam, dengan penjualan bersih (net sell) di pasar reguler mencapai IDR 835.8 miliar, sementara di pasar negosiasi hanya mencatatkan pembelian bersih (net buy) sebesar IDR 39.6 miliar.

Secara keseluruhan, kinerja pasar Asia menguat; Nikkei naik 1.8% ke level 39,333, Hang Seng naik 1.6% ke level 23,100, dan Shanghai Composite naik 8.1% ke level 3,337. Kospi juga menguat 1.6% ke level 2,610. Sentimen positif di pasar-pasar tersebut tampaknya turut menopang IHSG. Di pasar mata uang, pasangan USD/IDR terdepresiasi sebesar 1.2% ke level 15,680. Di pasar komoditas, emas naik tipis sebesar 0.2% ke level USD 2,658 per ons, sementara harga minyak Brent mengalami kenaikan signifikan sebesar 2.2%, ditutup di level USD 80 per barel.

Dari sisi penggerak pasar, TPIA, AMMN, dan BUKA menjadi top leading movers; BUKA naik 25.2%, ditutup pada level 144. TPIA ditutup menguat 3.5% ke level 8,950, dan AMMN menguat sebesar 1.4% ke level 9,000. Di sisi lain, top lagging movers diantaranya BBKA, BREN, dan BMRI. BBKA turun 1.7% ke level 10,300, sementara BREN turun 2.9% ke level 6,750, dan BMRI turun 1.1% ke level 6,875.

Berdasarkan sektor, sektor IDXTECH menjadi sektor dengan kenaikan tertinggi, yang menunjukkan minat investor yang meningkat pada saham-saham terkait teknologi. Sebaliknya, sektor IDXINDUS muncul sebagai sektor dengan penurunan terbesar, yang mencerminkan penurunan pada saham-saham industri.

Investor asing aktif pada beberapa saham tertentu. Saham-saham dengan net buy asing teratas meliputi TPIA, yang naik 3.5% ke level 8,950; MDKA, naik 1.1% ke level 2,710; PTBA, yang naik 3.7% ke level 3,100; dan UNVR, yang naik 4.6% ke level 2,270. AKRA, meskipun masuk dalam daftar net buy, tetap stagnan di level 1,615. Sebaliknya, saham-saham dengan net sell terbesar termasuk BBKA, yang turun 1.7% ke 10,300; BBRI, turun 0.8% ke 4,820; dan BMRI, yang turun 1.1% ke 6,875. BREN mengalami penurunan terbesar di antara saham-saham net sell asing, turun 2.9% ke 6,750, sementara GOTO ditutup flat di 60.

Dalam hal nilai perdagangan, BBRI, BBKA, BMRI, BUKA, dan ADRO menduduki puncak daftar. BBRI ditutup melemah 0.8% ke 4,820, BBKA turun 1.7% ke 10,300, dan BMRI turun 1.1% ke 6,875. BUKA menonjol dengan kenaikan substansial 25.2%, sementara ADRO naik 2.1% ke 3,890.

Secara keseluruhan, kinerja pasar yang beragam menunjukkan sentimen investor yang beragam, dengan sektor-sektor tertentu seperti teknologi bergerak naik, sektor industri melemah. Investor tampaknya bersikap hati-hati, dengan fokus pada pembelian selektif, khususnya pada teknologi dan saham-saham big cap tertentu.

8 October 2024

## Fixed Income

Di awal minggu ini, harga obligasi berdenominasi rupiah terus mengalami koreksi, didorong oleh depresiasi nilai tukar rupiah yang signifikan. Koreksi ini menunjukkan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap stabilitas mata uang domestik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ekonomi domestik dan global.

Indeks Obligasi Indonesia (ICBI) melemah -0.37%, dengan return tahun berjalan sebesar 4.80%. Penurunan ICBI mencerminkan sikap hati-hati investor di pasar yang bergejolak saat ini. Lebih lanjut, obligasi pemerintah 10 tahun (FR0100) mencatatkan kenaikan imbal hasil menjadi 6.78%, yang menandakan pergeseran ke arah premi risiko yang lebih tinggi. Kenaikan imbal hasil ini konsisten dengan melemahnya Rupiah, karena investor menginginkan imbal hasil yang lebih besar untuk mengimbangi risiko mata uang.

Penurunan rupiah sebesar 202 poin ke IDR 15,687 per USD, menambah tekanan lebih lanjut pada harga obligasi. Depresiasi ini mungkin disebabkan oleh risiko geopolitik. Sejalan dengan itu, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun meningkat sebesar 0.050 basis poin menjadi 3.86%, yang semakin mengecilkan gap imbal hasil obligasi Indonesia dan AS. Kesenjangan ini dapat memicu arus keluar modal dari pasar obligasi Indonesia, sehingga menambah tekanan penurunan pada obligasi berdenominasi Rupiah.

## Aktivitas Perdagangan

Pasar obligasi menunjukkan peningkatan aktivitas perdagangan yang signifikan. Volume transaksi meningkat sebesar 15.85% menjadi IDR 52.54 triliun, dari IDR 45.35 triliun pada sesi sebelumnya. Selain itu, frekuensi transaksi melonjak sebesar 25.70%, dari 3,078 menjadi 3,869 perdagangan. Meningkatnya aktivitas perdagangan ini menunjukkan bahwa pelaku pasar secara aktif mengatur ulang portofolio mereka sebagai respons terhadap fluktuasi mata uang dan pergerakan pasar obligasi global.

Peningkatan volume dan frekuensi perdagangan menunjukkan lingkungan pasar yang dinamis, yang mungkin didorong oleh upaya investor untuk melindungi diri dari risiko nilai tukar. Peningkatan transaksi mungkin juga mencerminkan campuran aksi profit taking dan rebalancing strategis di antara para pelaku pasar di saat mereka mengamati respons pasar obligasi terhadap kebijakan moneter global dan kondisi ekonomi domestik.

## Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun bertahan di bawah 4% pada hari Senin setelah lonjakan minggu lalu, bertahan di dekat titik tertinggi dalam dua bulan karena laporan pekerjaan AS yang kuat yang meredam harapan untuk penurunan suku bunga Fed. Pada bulan September, nonfarm meningkat sebesar 254,000 dibandingkan dengan bulan sebelumnya, secara signifikan melampaui ekspektasi yang sebesar 140,000, sementara tingkat pengangguran secara tak terduga turun menjadi 4.1% dari 4.2%. Pasar telah mengesampingkan kemungkinan penurunan suku bunga sebesar 50 basis poin dari Fed pada bulan November, dan FedWatch Tool CME memberikan probabilitas 95% untuk penurunan 25 basis poin. Investor saat ini mengalihkan perhatian mereka ke risalah rapat Fed yang akan datang pada hari Rabu dan data indeks harga konsumen pada hari Kamis untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang tren suku bunga.

## Outlook

Mengingat pergerakan pasar baru-baru ini, sejumlah faktor kemungkinan akan terus membentuk lintasan pasar obligasi Indonesia. Depresiasi rupiah yang sedang berlangsung dapat memberikan tekanan lebih lanjut pada imbal hasil obligasi di saat investor berupaya mengurangi risiko mata uang.

Investor perlu memantau respons kebijakan domestik, seperti intervensi oleh Bank Indonesia, untuk menstabilkan rupiah dan mendukung pasar obligasi. Lebih jauh, setiap perubahan sentimen risiko global, yang didorong oleh faktor-faktor seperti data inflasi atau perkembangan geopolitik, dapat memengaruhi minat investor terhadap aset pasar berkembang, termasuk obligasi Indonesia.

Minggu lalu, imbal hasil obligasi 10 tahun acuan meningkat, dengan kisaran 6.7-6.8 menjadi penentu utama untuk peningkatan imbal hasil lebih lanjut. Penurunan di bawah 6.55 dapat menghidupkan kembali potensi penurunan imbal hasil.

Korelasi imbal hasil obligasi - ekuitas AS 3 hari menunjukkan bahwa indikator ekonomi makro AS yang positif baru-baru ini lebih kuat daripada risiko geopolitik, sebagaimana dibuktikan oleh korelasi positif yang kuat antara imbal hasil obligasi dan pasar ekuitas. Ini juga merupakan tanda bahwa, dalam jangka pendek, aset AS menjadi tempat berlindung yang aman di tengah risiko geopolitik.

**8 October 2024**

Namun, ini belum tentu menjadi kabar baik bagi pasar obligasi Indonesia. Arus masuk modal asing mungkin melambat, dan dalam kasus terburuk, dapat mengakibatkan pembalikan aliran modal. Di dalam negeri, korelasi 3 hari antara ekuitas dan imbal hasil obligasi menunjukkan pergerakan terbalik, yang menunjukkan bahwa investor domestik mencari keamanan dengan beralih ke aset pendapatan tetap.

## **Strategi**

Analisis Grafik RRG: Imbal hasil obligasi jangka pendek (kurang dari 10 tahun) masih tertinggal dibandingkan dengan imbal hasil obligasi acuan 10 tahun, kecuali untuk tenor 1-2-9 tahun. Mengingat dinamika global, kami merekomendasikan strategi sebagai berikut:

**INDOGB: FR68, FR65, FR59, FR42, FR91**

**INDOIS: PBS37, PBS35**



8 October 2024

## Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	2.5	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.0	5.5
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.8	7.0
Exchange Rate (USD/IDR)	15,399	15,700	15,900

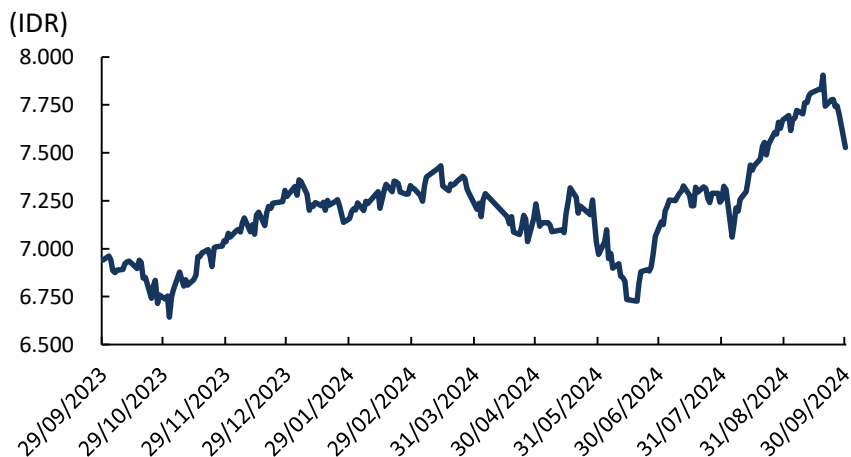
Source: SSI Research

## Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,679
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,242
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,277
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,585
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,025
JPY / USD	148	JPY / IDR	106
MYR / USD	4.3	MYR / IDR	3,673
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,672
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,176
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,073
		USD / IDR	15,687

Source: STAR, SSI Research

## JCI Chart Intraday



Source: Bloomberg, SSI Research

# DAILY ECONOMIC INSIGHTS



8 October 2024

## Net Foreign Flow: IDR 796 Tn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBCA	5.1	10,300	-1.6	-0.2	9.5	-452
BBRI	6.4	4,820	-0.8	-2.6	-15.8	-385
BMRI	3.7	6,875	-1.0	-0.7	13.6	-63
BREN	0.4	6,750	-2.8	2.2	-9.6	-51
GOTO	0.9	60	0.0	-9.0	-30.2	-47
UNTR	0.5	27,075	-0.7	-0.2	19.6	-46
TLKM	1.5	2,900	0.6	-3.0	-26.5	-45
BUMI	0.3	139	2.9	13.9	63.5	-41
ANTM	0.3	1,545	1.3	4.3	-9.3	-33
ADRO	0.9	3,890	2.0	2.0	63.4	-32

Source: STAR, SSI Research

## Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
TPIA	3.4	62.71	774	BREN	-2.8	-64.65	903
PANI	6.1	26.51	190	BBCA	-1.6	-51.60	1,257
AMMN	1.4	21.90	653	BMRI	-1.0	-16.73	635
UNVR	4.6	9.21	87	DSSA	-1.9	-14.89	314
BUKA	25.2	7.22	15	BBRI	-0.8	-14.50	723
BYAN	0.4	6.04	553	BBNI	-2.3	-11.15	192
ADRO	2.0	5.94	120	DCII	-1.9	-5.76	118
BRMS	5.9	5.48	40	ASII	-0.9	-4.88	206
TLKM	0.6	4.78	287	MYOR	-2.4	-3.78	63
EMTK	7.0	4.13	26	SILO	-3.8	-3.77	38

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

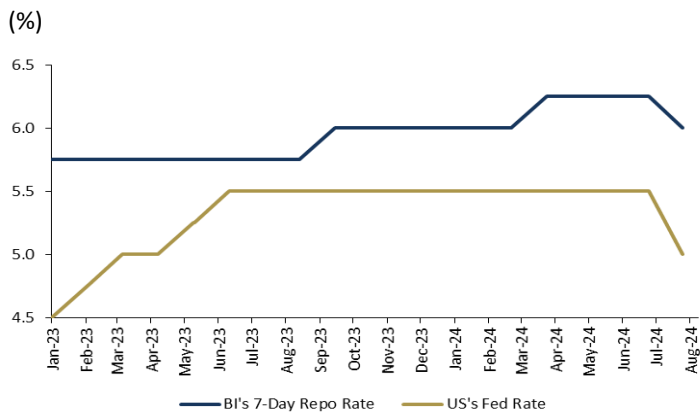
## Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXNONCYC	688.0B	5.9	86.5B	286.1B	401.9B	199.5B	488.5B
IDXBASIC	1.4T	12.0	66.4B	472.8B	984.7B	406.4B	1.0T
IDXPROPERT	443.9B	3.8	49.6B	134.0B	309.9B	84.4B	359.5B
IDXCYCLIC	419.0B	3.6	48.5B	143.6B	275.4B	95.0B	324.0B
IDXHEALTH	156.1B	1.3	15.7B	72.5B	83.6B	56.7B	99.4B
IDXENERGY	1.9T	16.3	15.4B	497.5B	1.4T	482.1B	1.4T
COMPOSITE	11.6T	100.0		4.1T	7.5T	4.8T	6.7T
IDXTRANS	68.5B	0.5	-82.7M	4.9B	63.5B	5.0B	63.4B
IDXTECHNO	1.0T	8.6	-42.5B	239.0B	860.0B	281.5B	817.5B
IDXINFRA	713.6B	6.1	-74.5B	269.2B	444.3B	343.8B	369.8B
IDXINDUST	448.2B	3.8	-74.8B	143.2B	304.9B	218.1B	230.0B
IDXFINANCE	4.2T	36.2	-886.4B	1.8T	2.4T	2.7T	1.5T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

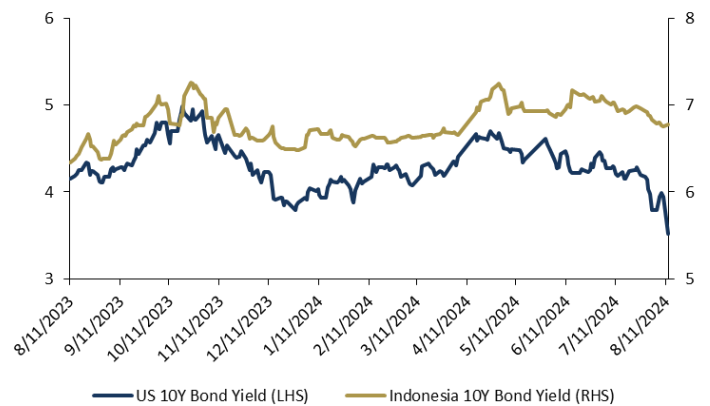
8 October 2024

## Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

## Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research



8 October 2024

## INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	19/04/2007	15/09/2024	(0.06)	10.0%	0.00	0.0%	5.6%	99.75	0.00	0	0.00
2	FR81	01/08/2019	15/06/2025	0.69	6.5%	100.24	6.1%	5.9%	100.41	23.32	Cheap	0.68
3	FR40	21/09/2006	15/09/2025	0.94	11.0%	104.25	6.2%	6.0%	104.56	28.60	Cheap	0.90
4	FR84	04/05/2020	15/02/2026	1.36	7.3%	101.32	6.2%	6.1%	101.54	14.95	Cheap	1.29
5	FR86	13/08/2020	15/04/2026	1.52	5.5%	98.87	6.3%	6.1%	99.15	19.72	Cheap	1.45
6	FR37	18/05/2006	15/09/2026	1.94	12.0%	110.40	6.2%	6.2%	110.50	2.49	Cheap	1.76
7	FR56	23/09/2010	15/09/2026	1.94	8.4%	103.83	6.2%	6.2%	103.96	5.71	Cheap	1.81
8	FR90	08/07/2021	15/04/2027	2.52	5.1%	97.49	6.2%	6.3%	97.35	(5.87)	Expensive	2.35
9	FR59	15/09/2011	15/05/2027	2.61	7.0%	101.60	6.3%	6.3%	101.68	2.91	Cheap	2.39
10	FR42	25/01/2007	15/07/2027	2.77	10.3%	109.64	6.4%	6.3%	109.87	7.15	Cheap	2.41
11	FR94	04/03/2022	15/01/2028	3.28	5.6%	97.26	6.5%	6.4%	97.73	16.14	Cheap	2.97
12	FR47	30/08/2007	15/02/2028	3.36	10.0%	110.78	6.4%	6.4%	110.77	(1.92)	Expensive	2.88
13	FR64	13/08/2012	15/05/2028	3.61	6.1%	99.05	6.4%	6.4%	99.07	0.60	Cheap	3.23
14	FR95	19/08/2022	15/08/2028	3.86	6.4%	99.93	6.4%	6.4%	99.78	(4.92)	Expensive	3.42
15	FR99	27/01/2023	15/01/2029	4.28	6.4%	99.88	6.4%	6.5%	99.71	(4.93)	Expensive	3.72
16	FR71	12/09/2013	15/03/2029	4.44	9.0%	109.44	6.5%	6.5%	109.55	1.95	Cheap	3.73
17	FR101	02/11/2023	15/04/2029	4.53	6.9%	101.38	6.5%	6.5%	101.46	1.80	Cheap	3.87
18	FR78	27/09/2018	15/05/2029	4.61	8.3%	106.81	6.5%	6.5%	106.86	0.73	Cheap	3.87
19	FR52	20/08/2009	15/08/2030	5.86	10.5%	119.74	6.4%	6.6%	118.81	(18.23)	Expensive	4.53
20	FR82	01/08/2019	15/09/2030	5.95	7.0%	102.37	6.5%	6.6%	102.02	(7.44)	Expensive	4.91
21	FR87	13/08/2020	15/02/2031	6.36	6.5%	100.11	6.5%	6.6%	99.47	(12.73)	Expensive	5.21
22	FR85	04/05/2020	15/04/2031	6.53	7.8%	105.91	6.6%	6.6%	105.96	0.81	Cheap	5.14
23	FR73	06/08/2015	15/05/2031	6.61	8.8%	111.65	6.5%	6.6%	111.29	(6.82)	Expensive	5.13
24	FR54	22/07/2010	15/07/2031	6.78	9.5%	115.31	6.7%	6.6%	115.52	2.98	Cheap	5.11
25	FR91	08/07/2021	15/04/2032	7.53	6.4%	98.39	6.6%	6.6%	98.41	0.24	Cheap	5.93
26	FR58	21/07/2011	15/06/2032	7.70	8.3%	109.73	6.6%	6.7%	109.50	(4.06)	Expensive	5.85
27	FR74	10/11/2016	15/08/2032	7.86	7.5%	105.37	6.6%	6.7%	105.09	(4.72)	Expensive	6.00
28	FR96	19/08/2022	15/02/2033	8.37	7.0%	102.28	6.6%	6.7%	102.08	(3.29)	Expensive	6.36
29	FR65	30/08/2012	15/05/2033	8.61	6.6%	99.63	6.7%	6.7%	99.66	0.29	Cheap	6.56
30	FR100	24/08/2023	15/02/2034	9.37	6.6%	99.42	6.7%	6.7%	99.52	1.41	Cheap	6.97
31	FR68	01/08/2013	15/03/2034	9.44	8.4%	110.99	6.8%	6.7%	111.61	8.16	Cheap	6.75
32	FR80	04/07/2019	15/06/2035	10.70	7.5%	104.97	6.8%	6.7%	105.89	11.57	Cheap	7.51
33	FR103	08/08/2024	15/07/2035	10.78	6.8%	100.06	6.7%	6.7%	100.23	1.99	Cheap	7.62
34	FR72	09/07/2015	15/05/2036	11.61	8.3%	111.38	6.8%	6.7%	112.10	8.20	Cheap	7.73
35	FR88	07/01/2021	15/06/2036	11.70	6.3%	96.17	6.7%	6.7%	96.13	(0.69)	Expensive	8.27
36	FR45	24/05/2007	15/05/2037	12.61	9.8%	123.85	6.9%	6.7%	125.26	14.15	Cheap	7.86
37	FR93	06/01/2022	15/07/2037	12.78	6.4%	96.43	6.8%	6.7%	96.85	4.97	Cheap	8.62
38	FR75	10/08/2017	15/05/2038	13.61	7.5%	105.10	6.9%	6.8%	106.56	15.88	Cheap	8.69
39	FR98	15/09/2022	15/06/2038	13.70	7.1%	102.23	6.9%	6.8%	103.26	11.28	Cheap	8.88
40	FR50	24/01/2008	15/07/2038	13.78	10.5%	133.29	6.7%	6.8%	133.23	(1.01)	Expensive	8.15
41	FR79	07/01/2019	15/04/2039	14.53	8.4%	114.95	6.7%	6.8%	114.76	(2.04)	Expensive	8.81
42	FR83	07/11/2019	15/04/2040	15.53	7.5%	105.72	6.9%	6.8%	106.93	12.18	Cheap	9.33
43	FR57	21/04/2011	15/05/2041	16.62	9.5%	125.75	6.9%	6.8%	126.87	9.40	Cheap	9.28
44	FR62	09/02/2012	15/04/2042	17.53	6.4%	96.28	6.7%	6.8%	95.83	(4.60)	Expensive	10.38
45	FR92	08/07/2021	15/06/2042	17.70	7.1%	101.57	7.0%	6.8%	103.46	18.11	Cheap	10.21
46	FR97	19/08/2022	15/06/2043	18.70	7.1%	100.88	7.0%	6.8%	103.50	24.61	Cheap	10.47
47	FR67	18/07/2013	15/02/2044	19.37	8.8%	120.86	6.8%	6.8%	120.88	(0.04)	Expensive	10.26
48	FR76	22/09/2017	15/05/2048	23.62	7.4%	104.50	7.0%	6.8%	106.56	16.97	Cheap	11.49
49	FR89	07/01/2021	15/08/2051	26.87	6.9%	99.53	6.9%	6.8%	100.65	9.11	Cheap	12.27
50	FR102	05/01/2024	15/07/2054	29.79	6.9%	98.90	7.0%	6.8%	100.59	13.37	Cheap	12.57

Source: Bloomberg, SSI Research

8 October 2024

## INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	18/10/2019	15/10/2024	0.02	6.6%	99.99	6.8%	6.5%	100.00	33.48	Cheap	0.02
2	PBS036	26/08/2022	15/08/2025	0.85	5.4%	99.43	6.1%	6.5%	99.09	(42.07)	Expensive	0.84
3	PBS017	1/11/2018	15/10/2025	1.02	6.1%	99.92	6.2%	6.5%	99.64	(28.75)	Expensive	0.98
4	PBS032	30/07/2021	15/07/2026	1.77	4.9%	97.67	6.3%	6.5%	97.31	(22.23)	Expensive	1.69
5	PBS021	06/12/2018	15/11/2026	2.11	8.5%	104.52	6.2%	6.5%	103.85	(34.47)	Expensive	1.93
6	PBS003	2/2/2012	15/01/2027	2.27	6.0%	99.26	6.4%	6.5%	98.92	(16.40)	Expensive	2.11
7	PBS020	10/22/2018	15/10/2027	3.02	9.0%	107.33	6.3%	6.5%	106.67	(23.83)	Expensive	2.64
8	PBS018	6/4/2018	15/05/2028	3.61	7.6%	104.08	6.3%	6.5%	103.42	(20.82)	Expensive	3.16
9	PBS030	07/06/2021	15/07/2028	3.77	5.9%	98.57	6.3%	6.5%	97.79	(24.44)	Expensive	3.36
10	PBS023	16/05/2019	15/05/2030	5.61	8.1%	107.76	6.5%	6.6%	107.13	(13.37)	Expensive	4.55
11	PBS012	1/28/2016	15/11/2031	7.11	8.9%	113.31	6.5%	6.6%	112.66	(11.15)	Expensive	5.41
12	PBS024	29/05/2019	15/05/2032	7.61	8.4%	110.97	6.5%	6.6%	110.34	(10.33)	Expensive	5.75
13	PBS025	31/05/2019	15/05/2033	8.61	8.4%	111.55	6.6%	6.6%	111.22	(5.10)	Expensive	6.30
14	PBS029	15/01/2021	15/03/2034	9.44	6.4%	98.69	6.6%	6.7%	98.03	(9.58)	Expensive	7.12
15	PBS022	25/01/2019	15/04/2034	9.53	8.6%	113.75	6.7%	6.7%	113.69	(0.86)	Expensive	6.68
16	PBS037	13/01/2023	15/03/2036	11.44	6.9%	101.03	6.7%	6.7%	101.41	4.69	Cheap	8.00
17	PBS004	2/16/2012	15/02/2037	12.37	6.1%	95.02	6.7%	6.7%	94.89	(1.68)	Expensive	8.58
18	PBS034	14/01/2022	15/06/2039	14.70	6.5%	97.87	6.7%	6.8%	97.63	(2.78)	Expensive	9.47
19	PBS007	9/29/2014	15/09/2040	15.95	9.0%	121.90	6.7%	6.8%	121.44	(4.27)	Expensive	9.28
20	PBS039	12/01/2024	15/07/2041	16.78	6.6%	98.26	6.8%	6.8%	98.32	0.49	Cheap	10.03
21	PBS035	31/03/2022	15/03/2042	17.45	6.8%	99.20	6.8%	6.8%	99.43	2.26	Cheap	10.31
22	PBS005	5/2/2013	15/04/2043	18.53	6.8%	99.36	6.8%	6.8%	99.22	(1.35)	Expensive	10.51
23	PBS028	24/07/2020	15/10/2046	22.04	7.8%	109.88	6.9%	6.9%	109.74	(1.22)	Expensive	11.05
24	PBS033	14/01/2022	15/06/2047	22.70	6.8%	99.05	6.8%	6.9%	98.34	(6.34)	Expensive	11.67
25	PBS015	7/21/2017	15/07/2047	22.78	8.0%	113.44	6.8%	6.9%	112.58	(7.04)	Expensive	11.17
26	PBS038	08/12/2023	15/12/2049	25.21	6.9%	99.92	6.9%	6.9%	99.27	(5.59)	Expensive	12.08

Source: Bloomberg, SSI Research

8 October 2024

## Research Team

Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Auto, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Daniel Aditya	Cement, Healthcare, Telco, Infra, Transportation	daniel.aditya@samuel.co.id	+6221 2854 8322
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Belva Monica	Research Associate, Poultry	belva.monica@samuel.co.id	+6221 2854 8339
Ahnaf Yassar Lilo	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392

## Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Equity Chartist	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8129
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

## Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8112
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

## Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

**DISCLAIMERS:** The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.